

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada data yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner mengenai profil bentuk mekanisme pertahanan diri pada anak korban kekerasan fisik dan psikis di kelas X SMK Tirta Sari Surya. Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan perhitungan terakhir, sedangkan perhitungan secara terperinci dapat ditelusuri pada bagian lampiran.

A. Deskripsi Data Profil Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Anak

Korban Kekerasan Fisik dan Psikis

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian profil mekanisme pertahanan diri ini dilakukan pada siswa kelas X di SMK Tirta Sari Surya dengan kriteria anak korban kekerasan fisik dan psikis yang berjumlah 92 orang.

2. Deskripsi Data Secara Keseluruhan

Penelitian ini dilakukan dengan pemberian DSQ- 40 pada siswa kelas X di SMK Tirta Sari Surya. Berikut ini deskripsi data secara keseluruhan:

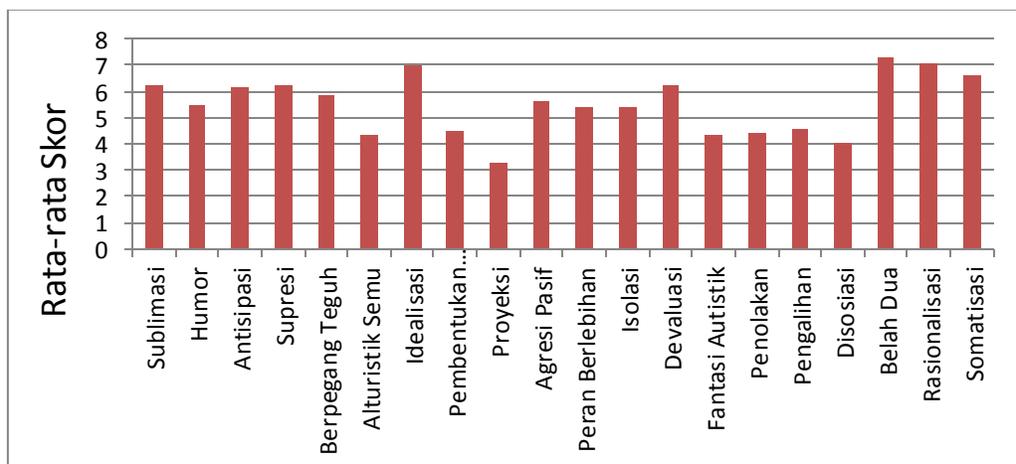
Tabel 4.1

Skor Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme Pertahanan Diri	Rata-rata Skor	Mekanisme Pertahanan Diri	Rata-rata Skor
Sublimasi	6.22	Peran Berlebihan	5.38
Humor	5.48	Isolasi	5.44
Antisipasi	6.19	Devaluasi	6.27
Supresi	6.22	Fantasi Autistik	4.35
Berpegang Teguh	5.88	Penolakan	4.40
Alturistik Semu	4.34	Pengalihan	4.55
Idealisasi	7.03	Disosiasi	4.03
Pembentukan Reaksi	4.53	Belah Dua	7.31
Proyeksi	3.27	Rasionalisasi	7.04
Agresi Pasif	5.64	Somatisasi	6.59

Grafik 4.1

Grafik Skor Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri



Pada data secara keseluruhan siswa kelas X SMK Tirta Sari Surya korban kekerasan fisik dan psikis memiliki 3 bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan

berdasarkan hasil skor rata-rata, yaitu mekanisme pertahanan diri belah dua yang memiliki skor terbesar yaitu 7,31. Dilanjutkan oleh mekanisme pertahanan diri rasionalisasi memiliki rata-rata skor sebesar 7,04, selanjutnya mekanisme pertahanan diri idealisasi yang memiliki skor sebesar 7,03.

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas X SMK Tirta Sari Surya adalah belah dua. Mekanisme pertahanan diri belah dua memiliki pengertian bahwa, anak korban kekerasan memiliki kecenderungan kontradiksi ego yang menggambarkan diri sendiri dan orang lain. Anak korban kekerasan cenderung memisahkan dirinya dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitarnya dengan kontradiksi ego. Pandangan kontradiksi yang dominan berakhir pada kesenjangan karena anak korban kekerasan fisik dan psikis yang tidak bisa melihat bagian tengah-tengah diantara 2 hal atau lebih.

Pada posisi kedua yaitu mekanisme pertahanan diri rasionalisasi yang menunjukkan cara pandang anak korban kekerasan fisik dan psikis adalah membuat alasan logis dan dapat diterima orang lain pada sesuatu hal yang dilakukannya sehingga dapat diterima orang disekitarnya. Mekanisme pertahanan diri ini memiliki kemungkinan untuk menguatkan pemikiran dari

mekanisme pertahanan lain menjadi sesuatu yang benar, bisa diterima dan dimengerti.

Terakhir mekanisme pertahanan diri idealisasi yang menunjukkan bahwa kecenderungan berpikir anak korban kekerasan adalah hanya melihat pada hal yang positif menurut pandangannya dan mengabaikan kekurangan yang terdapat pada hal tersebut sehingga menciptakan hal yang ideal. Memandang orang lain ideal berdasarkan pandangannya dan tidak melihat atau mengabaikan kelemahan yang ada pada diri sendiri atau pada orang lain. Pemikiran tersebut mempengaruhi penilaian anak korban kekerasan fisik dan psikis menilai sesuatu sebagai hal ideal atau sempurna walaupun pada kenyataannya hal tersebut memiliki kekurangan yang diabaikan.

3. Deskripsi Data Profil Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Anak Korban Kekerasan Fisik dan Psikis berdasarkan Faktor Mekanisme Pertahanan Diri

Penjabaran data profil mekanisme pertahanan diri anak korban kekerasan fisik dan psikis berdasarkan 3 faktor pertahanan diri yaitu pertahanan diri dewasa dengan skor 6,02, pertahanan diri neurotis dengan skor sebesar 5,45 dan pertahanan diri tidak dewasa dengan skor tertinggi yaitu 5,34.

Tabel 4.2
Skor Faktor Mekanisme Pertahanan Diri

Faktor Mekanisme Pertahanan Diri	Jumlah Skor
Pertahanan Diri Dewasa	5.45
Pertahanan Diri Neurotis	5.34
Pertahanan Diri Tidak Dewasa	6.02

Sejalan dengan hasil keseluruhan bentuk mekanisme pertahanan diri, faktor mekanisme pertahanan diri yang dominan adalah pertahanan diri tidak dewasa yang didalamnya terdapat 12 bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu proyeksi, agresi pasif, peran berlebihan, isolasi, devaluasi, fantasi autistik, penolakan, pengalihan, disosiasi, belah dua, rasionalisasi, dan somatisasi. Hasil tersebut didukung dengan hasil keseluruhan dari bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan yaitu belah dua dan rasionalisasi yang termasuk dalam faktor mekanisme pertahanan diri tidak dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban kekerasan pada kelas X SMK Tirta Sari Surya didominasi oleh mekanisme pertahanan diri tidak dewasa yang biasanya dilakukan selama periode anak-anak. Jika dilakukan diluar masa kanak-kanak maka terdapat indikasi terjadinya ketidakmatangan kepribadian.

Kemudian mekanisme faktor mekanisme pertahanan diri yang menempati posisi tertinggi kedua merupakan faktor pertahanan diri dewasa, yang didalamnya terdapat 4 bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu sublimasi, humor, antisipasi, dan supresi.

Faktor pertahanan diri neurotis ada pada posisi terakhir. Mekanisme pertahanan diri yang termasuk dalam faktor tersebut adalah berpegang teguh, alturistik semu, idealisasi dan pembentukan reaksi. Walaupun hasil perhitungan bentuk mekanisme pertahanan diri menunjukkan idealisasi memiliki skor tinggi namun perhitungan faktor pertahanan diri menunjukkan skor yang rendah karena skor bentuk mekanisme pertahanan diri lainnya tidak tinggi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, kecenderungan siswa kelas X SMK Tirta Sari Surya korban kekerasan fisik dan psikis memiliki mekanisme pertahanan diri yang dominan dalam faktor mekanisme pertahanan diri tidak dewasa, diantaranya rasionalisasi, idealisasi dan dengan belah dua sebagai bentuk yang tertinggi diantara ketiga bentuk tersebut.

Data tersebut menggambarkan bahwa kecenderungan cara berpikir dari anak korban kekerasan fisik dan psikis di kelas X SMK

Tirta Sari Surya didominasi dengan mekanisme pertahanan diri yang mengkontradiksikan egonya dalam menggambarkan diri sendiri dan orang lain. Anak korban kekerasan tidak mampu melihat daerah netral pada suatu masalah. Terlihat pada pembahasan di bab-bab sebelumnya mengenai dampak kekerasan yang diungkapkan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia yaitu pasif dan menarik diri dari lingkungan juga takut untuk membina hubungan baru dengan orang lain. Dasar mekanisme pertahanan diri belah dua menimbulkan pemikiran bahwa mereka semua baik dan saya jahat atau sebaliknya, sehingga mampu menimbulkan rasa tidak pantas pada seseorang. Selain itu konsep berpikir dalam mekanisme pertahanan diri belah dua juga berindikasi pada konsep diri anak korban kekerasan fisik dan psikis menjadi buruk, kehilangan kepercayaan diri dan tidak mempercayai orang lain akibat dari pemikiran mekanisme pertahanan diri tersebut.

Selain itu, konsep pembenaran diri melalui mekanisme pertahanan diri juga bisa dengan menganggap kondisi yang terjadi terhadap dirinya merupakan hal yang ideal, walaupun pada kenyataannya bukanlah standar ideal yang dimilikinya, namun hanya untuk membuat harga dirinya tetap ada dan tidak terluka. Pemikiran tersebut kemudian terlihat pada akibat yang timbul pada anak korban kekerasan fisik dan psikis yaitu kegagalan dalam belajar.

Ketidaksukaan anak pada kegiatan belajar membuatnya meremehkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan lebih memilih melakukan hal disukai atau yang membuat perasaannya menjadi senang. Kecenderungan yang timbul dalam pembenaran diri selanjutnya adalah dengan sungguh-sungguh menghayati segala kesenangan yang dialami sedangkan pada saat masalah atau hal yang tidak menyenangkan timbul maka hanya akan dianggap angin lalu dan sebisa mungkin diabaikan dan dilupakan.

Kemudian cara pandang anak korban kekerasan fisik dan psikis adalah membuat segala sesuatu logis menurutnya sehingga apa yang dilakukan bisa dimengerti. Mekanisme pertahanan diri ini akan menguatkan pemikiran dari mekanisme pertahanan lain menjadi sesuatu yang benar, bisa diterima dan dimengerti.

Berdasarkan hasil mekanisme pertahanan diri tersebut, maka tidak mengherankan jika dampak yang timbul pada anak korban kekerasan fisik dan psikis sebagian besar merupakan permasalahan kepercayaan diri, ketidakmampuan membina hubungan dengan orang lain dan memiliki sikap yang menjadi pasif atau agresif.

Hasil dari penelitian diatas sejalan dengan observasi dari peneliti terhadap siswa-siswi di kelas X SMK Tirta Sari Surya yang memiliki kesenjangan dalam kegiatan belajar mengajar dan hubungan sosial di kelas. Terlihat adanya beberapa siswa yang menutup diri dan

cenderung memisahkan diri dari yang lainnya. Cenderung sendiri, berwajah muram, tidak bersemangat, berbicara seperlunya, dan jarang bersosialisasi pada saat jam istirahat.

Hal-hal tersebut memiliki potensi untuk diamati oleh guru-guru terutama guru bimbingan dan konseling saat dalam proses belajar mengajar atau saat mewawancarai siswa berkaitan dengan masalah yang ada pada dirinya. Mekanisme pertahanan diri seperti tembok yang dibangun untuk menyatakan bahwa seseorang tidak memiliki masalah. Mekanisme pertahanan diri juga mampu memperlihatkan fase perkembangan yang sedang dijalani oleh anak. Dalam teori mengenai remaja yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa dampak dari kekerasan fisik dan psikis memiliki kesamaan dengan hambatan yang mengakibatkan ketidakmatangan dalam suatu fase yang dilewati oleh anak. Dari data tersebut terdapat beberapa kesamaan antara hambatan ketidakmatangan fase perkembangan dengan dampak yang timbul pada anak korban kekerasan fisik dan psikis seperti, tidak menyukai lingkungan baru dan sulit beradaptasi yang mirip dengan dampak dari kekerasan fisik dan psikis yaitu menarik diri dari lingkungan. Kemudian diperkuat melalui data yang diperoleh melalui penelitian ini bahwa mekanisme pertahanan diri yang digunakan didominasi oleh faktor pertahanan diri tidak dewasa yang seharusnya hanya digunakan pada saat masa kanak-kanak. Oleh

karena itu, sangat penting untuk mengetahui hubungan antara pertahanan diri dari anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan dampak dari kekerasan fisik dan psikis.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti kembali mencermati sekaligus menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Referensi bahan mengenai mekanisme pertahanan diri dan kekerasan pada anak yang mengakibatkan peneliti tidak menggunakan banyak perbandingan dalam kajian teoritis.
2. Tidak dilakukannya uji coba instrumen untuk reliabilitas dan validitas instrumen adaptasi dan hanya bertumpu pada validitas dan reliabilitas yang sebelumnya sudah dilakukan.
3. Waktu pengisian untuk mengisi instrumen yang tidak kondusif, dikarenakan sedang ada pemanggilan dari kepala sekolah untuk beberapa siswa di setiap kelas dan mengharuskan siswa pergi keluar kelas.